

PELESTARIAN KULINER TRADISIONAL JENANG SURO DENGAN PROMOSI MELALUI MEDIA SOSIAL

Rizkarina Zahrul Haq¹, Ria Riski Fauzi², Laili Choirunnisa³, Febby Nur Hasanah⁴, Fifrida Silvia
Qurrotul Ainiyah⁵, Moh. Zidan Al Farizy⁶, Iksan⁷

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

SUBMISSION TRACK

Submitted : 10 Oktober 2024
Accepted : 16 Oktober 2024
Published : 17 Oktober 2024

KEYWORDS

Jenang Suro
Glagah Village
Social Media

CORRESPONDENCE

Phone: xxxxxxxxxxxx

E-mail: rizkarinaazhrl@gmail.com

A B S T R A C T

Glagah Village has a unique culture and is carried out every year in the month of Suroh, namely a village clean activity called Gelar Songo. One of the series in the Songo Title event is Jenang Suro. Jenang Suro with a distinctive white color with ingredients such as sticky rice, coconut, coconut milk, brown sugar, pandan leaves filled with nuts, shredded chicken and sliced eggs. Students have an important role in preserving and introducing the Jenang Suro tradition in Glagah Village, one of which is through social media such as uploading videos and photos on Instagram. This research aims to see the participation of KKN 127 students in the Songo Title series, namely Jenang Suro, in introducing and preserving traditional events in Glagah Village. The research methods used were interviews, observation and documentation. The participation of KKN 127 students in preserving culinary culture through social media is very effective in increasing awareness and appreciation of traditional culinary. competitive market.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Desa Glagah merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa yang terletak di bagian utara Kabupaten Banyuwangi. Lokasinya yang strategis membuat desa ini mudah diakses dari pusat kota Banyuwangi. Salah satu yang dikenal sebagai desa dengan keindahan alamnya serta budaya lokal yang masih kental. Desa Glagah memiliki jumlah penduduk sekitar 5.000 orang. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, pegawai, dan pengrajin. Kehidupan masyarakat di desa ini masih tradisional, namun mereka sangat ramah dan terbuka terhadap pendatang. Desa Glagah yang dikelilingi oleh perbukitan dan sawah yang hijau, membuat pemandangan dari desa ini sangat indah. Beberapa tempat wisata yang dekat dengan Desa Glagah seperti Kawah Ijen, Air Terjun Jagir dan Desa Wisata Osing di Desa Kemiren. Desa Glagah terkenal akan kekayaan budaya nya. Suku osing yang merupakan penduduk asli desa ini memiliki bahasa, adat istiadat dan kesenian yang unik. Beberapa kesenian tradisional yang sering ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti Tari Gandrung, Angklung Caruk dan Ritual Barong Ider Bumi.

Pada umumnya, sebagian besar penduduk Desa Glagah bekerja sebagai petani. Mereka menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, sayuran dan buah-buahan. Desa yang terkenal dengan produksi kopi dan cengkih yang berkualitas tinggi. Dalam bidang pendidikan Desa Glagah memiliki beberapa sekolah dasar (SD) dan satu sekolah menengah pertama (SMP). Untuk jenjang yang lebih tinggi, para pelajar biasanya melanjutkan ke sekolah-sekolah di kota Banyuwangi. Infrastruktur di Desa Glagah sendiri cukup baik. Jalan-jalan di desa ini sudah beraspal dan terdapat akses listrik serta air bersih yang memadai. Selain itu, ada juga fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan beberapa posyandu.

Desa Glagah memiliki budaya yang khas di hati masyarakatnya yang selama ini dilaksanakan setiap tahunnya di bulan suroh oleh masyarakatnya melalui kegiatan “Bersih Deso” yang bernama Gelar Songo.. Acara bersih deso atau selamatan desa merupakan salah satu tradisi tahunan yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi. Kegiatan ini merupakan bagian dari ritual adat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Glagah, khususnya suku Osing yang merupakan penduduk asli Banyuwangi. Bersih Desa Gelar Songo bukan hanya sekedar acara seremonial, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dan menjaga keseimbangan alam serta roh leluhur. Dalam acara ini, masyarakat Desa Glagah berkumpul untuk membersihkan lingkungan desa, melakukan berbagai acara adat dan menggelar berbagai pertunjukkan seni tradisional.

Macam-macam rangkaian acara Gelar Songo diantaranya mocoan lontar yusup, samaan quran, selamatan rejopuro, selamatan petilasan, selamatan kampung, festival 999 jenang suro, festival gandrung terob, kirab tumpeng. Rangkaian ritual ini biasanya diadakan pada waktu tertentu yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan adat dengan tujuan untuk memohon keselamatan, kesuburan tanah dan kesejahteraan seluruh warga desa. Kegiatan bersih desa Gelar Songo mencerminkan kearifan lokal masyarakat Osing yang sangat menghormati alam dan leluhur mereka. Dengan segala keunikan dan kekhususannya, bersih desa Gelar Songo di Desa Glagah merupakan wujud nyata dari pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Salah satu rangkaian dalam acara Gelar Songo yaitu Festival 999 Jenang Suro di Desa Glagah, Banyuwangi, adalah sebuah tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sejarah. Upacara ini diselenggarakan setiap tahun pada bulan Suro dalam kalender Jawa, yang juga bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Islam. Jenang Suro merupakan sebuah perhelatan adat yang diikuti dengan berbagai ritual khas masyarakat setempat. Upacara Jenang Suro dimulai dengan persiapan bahan-bahan untuk membuat jenang, sejenis bubur tradisional yang memiliki makna simbolis. Tradisi Jenang Sura menyimpan empat elemen penting yang sarat dengan nilai spiritual.

Pertama, tradisi ini merefleksikan sejarah kenabian, khususnya kisah Nabi Nuh, mengaitkan praktik masa kini dengan warisan keagamaan masa lalu. Kedua, ia menjadi sarana ekspresi syukur kepada Tuhan, di mana masyarakat berbagi berkah yang telah mereka terima. Ketiga, Jenang Suro, dengan warna putihnya yang khas, berfungsi sebagai simbol introspeksi dan penyucian diri, mendorong masyarakat untuk bertobat dan memulai tahun baru dengan semangat yang lebih baik. Terakhir, tradisi ini berperan dalam memperkuat ikatan sosial, menjadi medium untuk mempererat hubungan antarmanusia serta mempromosikan kepedulian dan solidaritas di antara tetangga dan kerabat. Dengan demikian, Jenang Sura bukan sekedar ritual tahunan, melainkan sarana yang mendalam untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam masyarakat.. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jenang suro antara lain beras ketan, kelapa, santan, gula merah, daun pandan dengan isi dari jenang suro seperti kacang-kacangan, ayam suwir dan telur iris. Proses pembuatan jenang melibatkan kerjasama dan gotong royong masyarakat, mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat di Desa Glagah. Setelah jenang selesai dibuat, dilakukan serangkaian ritual dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat dan agama setempat.

Jenang Suro memiliki signifikansi kultural yang mendalam. Makanan tradisional jenang suro dipandang sebagai sarana spiritual untuk menghindarkan diri dari malapetaka. Kepercayaan ini berakar pada persepsi masyarakat tentang bulan Suro, yang dianggap sebagai periode sakral dalam kalender Jawa. Bulan ini sering diasosiasikan dengan potensi terjadinya berbagai peristiwa tidak diinginkan atau bencana. Oleh karena itu, pembuatan dan konsumsi Jenang Suro dipercaya dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan simbolis terhadap kemungkinan datangnya musibah selama masa yang dianggap rentan ini (Purnamasari *et al.*, 2021). Ritual Jenang Suro tidak hanya sekedar seremoni, melainkan juga sarana untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi seluruh warga desa. Masyarakat percaya bahwa melalui upacara ini, mereka dapat menjaga

keseimbangan dan keharmonisan dengan alam serta leluhur. Selain itu, Jenang Suro juga menjadi momen penting untuk memperkuat tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Jenang Suro di Desa Glagah bukan hanya sebuah upacara adat, tetapi juga menjadi daya tarik budaya yang menarik banyak pengunjung. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mempromosikan keunikan tradisi mereka kepada dunia luar, sekaligus mendukung perekonomian desa melalui pariwisata budaya. Dengan demikian, Jenang Suro menjadi warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Glagah, Banyuwangi.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam melestarikan dan memperkenalkan tradisi Jenang Suro di Desa Glagah, Banyuwangi, melalui media sosial. Sebagai generasi muda yang akrab dengan teknologi dan media digital, mahasiswa dapat memanfaatkan platform-platform media sosial untuk mengangkat dan mempromosikan tradisi ini kepada masyarakat luas. Mahasiswa dapat membuat konten visual berupa foto dan video seperti instagram yang menarik tentang proses pembuatan jenang, rangkaian ritual, dan suasana perayaan Jenang Suro. Menulis artikel atau blog tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Jenang Suro dapat memberikan informasi yang lebih mendalam kepada publik. Dengan peran aktif mahasiswa dalam melestarikan dan memperkenalkan Jenang Suro melalui media sosial. Hal ini merupakan langkah untuk mendukung upaya pelestarian budaya dan peningkatan perekonomian lokal melalui pariwisata budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat partisipasi serta peran mahasiswa KKN dalam salah satu rangkaian Gelar Songo yaitu jenang suro dalam memperkenalkan dan melestarikan acara adat yang ada di Desa Glagah melalui kegiatan promosi di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana peran mahasiswa dapat dioptimalkan dalam memperkenalkan dan melestarikan acara adat kuliner. Posisi penelitian terhadap kegiatan pengabdian yaitu sebagai partisipan. Dalam era digital yang berkembang pesat, media sosial telah menjadi platform yang kuat untuk berbagai kegiatan, termasuk pelestarian budaya. Salah satu aspek penting dari budaya yang perlu dilestarikan adalah kuliner tradisional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Efendi (2021), menunjukkan bahwa tradisi Jenang Suro di Kampung Krupuk Karang Mluwo, Kecamatan Kaliwates, merupakan praktik keagamaan yang masih bertahan dan dianggap sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat menghormati leluhur mereka sambil mempererat hubungan antarwarga, menggabungkan dimensi spiritual dan sosial dalam satu praktik budaya.

Makanan nusantara sebagai warisan leluhur tanpa disadari perlahan mulai tersingkir karena makanan yang berbau lokalitas mulai dipandang sebelah mata dan dianggap kuno (Adiasih & Brahmana, 2015). Potensi makanan khas tradisional sesungguhnya dapat berperan menarik wisatawan dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk mendongkrak industri pariwisata (Ismail & Dyah, 2023). Makanan tradisional atau makanan lokal merupakan salah satu identitas kelompok masyarakat yang mudah dikenali dan keberadaannya sangat mudah ditemukan (Utami, 2018; Runtiko, 2020). Keberadaan budaya pangan lokal ini dapat dijadikan sebagai simbol daerah untuk mendukung pengembangan pariwisata, sinergi gastronomi dan pariwisata dalam meningkatkan pariwisata membawa manfaat yang sangat besar bagi sektor lain yang terkait, yang berpijak pada kesejahteraan masyarakat (Ilham, et al, 2021; Bagaihing & Mantolas, 2021). Pentingnya merawat, melestarikan, dan mengangkat kembali kearifan lokal yang dianut masyarakat (Ilham & Patmasari, 2022), salah satunya adalah makanan lokal.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan cara melakukan inkulturasi kepada masyarakat desa Glagah Banyuwangi, melakukan mapping, diagram alur, pohon masalah dan pohon harapan. Setelah menemukan masalah pada jenang suro yang terancam hilang karena perkembangan budaya dan perhatian anak muda desa Glagah yang minim maka masyarakat berharap agar Jenang Suro ini dapat dikenalkan kembali ke generasi yang lebih muda dibanding para pembuatnya saat ini. Sehingga fokus pengabdian ini adalah pada reservasi jenang Suro sebagai sebuah produk budaya di Desa Glagah Banyuwangi.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian ini diantaranya, kamera untuk mendokumentasikan proses pembuatan kuliner tradisional dalam bentuk foto dan video, smartphone untuk mengedit konten dan mengunggahnya ke media sosial, laptop untuk mengedit video lebih lanjut, menulis artikel, dan melakukan riset tambahan, aplikasi Pengeditan Foto dan Video seperti canva dan capcut pro untuk menghasilkan konten berkualitas tinggi, koneksi internet yang stabil untuk mengunggah konten dan berinteraksi dengan audiens di media sosial, notebook, pena, dan alat tulis lainnya untuk mencatat informasi penting selama proses pengabdian masyarakat, resep jenang suro dari berbagai sumber, bahan makanan yang diperlukan untuk pembuatan jenang suro antara lain beras ketan, kelapa, santan, gula merah, daun pandan dengan isi dari jenang suro seperti kacang-kacangan, ayam suwir dan telur iris, pakaian tradisional untuk menambah nilai budaya dalam dokumentasi jenang suro, dekorasi dan peralatan dapur tradisional untuk mendukung autentisitas dalam pembuatan dan presentasi jenang suro.

Metode Pelaksanaan

1. Persiapan

Mahasiswa mengidentifikasi kuliner tradisional dengan melakukan riset awal untuk mengidentifikasi kuliner tradisional yang dilestarikan di desa glagah. Salah satunya wawancara dengan tokoh masyarakat. Selain itu, menyiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan dan dokumentasi jenang suro.

2. Pembuatan Konten

Mahasiswa bersama dengan masyarakat lokal membuat jenang suro dan proses ini didokumentasikan secara detail menggunakan kamera dan smartphone. selain itu, mengambil gambar dan video selama proses pembuatan jenang suro termasuk langkah-langkah pembuatan, cerita di balik resep, dan wawancara dengan pembuat jenang suro.

3. Pengeditan Konten

Mahasiswa mengedit foto dan video menggunakan aplikasi pengeditan untuk menghasilkan konten yang menarik dan berkualitas tinggi dan menulis artikel yang menjelaskan proses pembuatan, sejarah, dan keunikan kuliner tradisional. Artikel ini akan diunggah ke blog atau platform media sosial.

4. Publikasi dan Promosi

Konten yang telah diedit diunggah ke berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Mahasiswa menggunakan hashtag relevan dan tagar lokal untuk meningkatkan jangkauan. Mahasiswa juga berinteraksi dengan audiens melalui komentar, pesan, dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan keterlibatan dan menyebarkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian jenang suro.

5. Evaluasi

Mahasiswa menganalisis data interaksi di media sosial untuk mengevaluasi efektivitas konten yang dipublikasikan dan melakukan survei untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian masyarakat dan konten yang dihasilkan.

6. Pelaporan

Mahasiswa menyusun laporan akhir yang mencakup semua tahapan kegiatan, hasil yang dicapai, serta saran untuk perbaikan di masa depan. Selain itu, mahasiswa mempresentasikan hasil

kegiatan pengabdian masyarakat kepada pihak terkait, termasuk masyarakat lokal, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Partisipasi Mahasiswa Dalam kegiatan Gelar Songo (A) dan Jenang Suro (B)

1. Deskripsi Hasil Kegiatan Pengabdian

Dalam penelitian ini, mahasiswa dari berbagai jurusan terlibat aktif dalam pelestarian budaya kuliner rangkaian Gelar Songo Jenang Suro melalui media sosial. Kegiatan ini dilaksanakan selama seminggu dengan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi kuliner tradisional, pembuatan konten, pengeditan, hingga publikasi dan promosi di media sosial. Mahasiswa mengidentifikasi berbagai kuliner tradisional yang kurang dikenal namun memiliki nilai budaya tinggi. Kuliner ini didokumentasikan secara rinci melalui foto, video, dan artikel yang kemudian diunggah ke platform seperti Instagram. Setiap unggahan disertai dengan deskripsi detail tentang bahan, cara pembuatan, serta sejarah dan cerita di balik kuliner tersebut.

2. Interpretasi (Explanasi/Penjelasan) Hasil Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara efektif untuk melestarikan dan mempromosikan kuliner tradisional. Konten yang dihasilkan berhasil menarik perhatian dan mendapatkan respon positif dari pengguna media sosial. Beberapa video yang diunggah di Instagram KKN 127 mencapai jumlah tanyangan mencapai ratusan. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembuat konten, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengedukasi masyarakat tentang kekayaan kuliner tradisional yang perlu dijaga dan dilestarikan.

3. Diskusi (Komparasi)

Untuk membandingkan hasil kegiatan ini dengan penelitian sebelumnya, kita dapat melihat beberapa studi yang menyoroti peran generasi muda dalam pelestarian budaya melalui media sosial. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa penggunaan media sosial oleh generasi muda mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana konten kuliner tradisional yang dipromosikan melalui media sosial berhasil menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran publik. Selain itu, penelitian oleh Santoso (2020) menunjukkan bahwa

partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian budaya memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan komunitas lokal.

Hasil ini juga tercermin dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana mahasiswa bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kuliner tradisional, sehingga memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Selain itu, keberhasilan mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial untuk pelestarian budaya kuliner sejalan dengan temuan Suryadi dan Ilham (2022) yang menyoroti efektivitas platform digital dalam mempromosikan warisan budaya. Mereka menemukan bahwa konten visual dan interaktif di media sosial dapat meningkatkan engagement masyarakat terhadap tradisi lokal secara signifikan.

Aspek kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas lokal dalam kegiatan ini mencerminkan konsep "co-creation" dalam pelestarian budaya yang dibahas oleh Widiastuti et al. (2023). Mereka menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam kegiatan ini, seperti keterbatasan dana dan dukungan institusional, mengingatkan pada penelitian Pratiwi (2021) yang mengidentifikasi hambatan serupa dalam proyek pelestarian budaya berbasis digital. Pratiwi menyarankan perlunya kebijakan yang lebih mendukung dan alokasi sumber daya yang lebih baik untuk mengatasi tantangan tersebut.

Keberhasilan mahasiswa dalam menciptakan konten viral tentang kuliner tradisional juga sejalan dengan konsep "cultural influencers" yang diperkenalkan oleh Kusuma dan Putri (2023). Mereka berpendapat bahwa generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya melalui platform digital. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam pelestarian budaya kuliner melalui media sosial memiliki dampak positif yang signifikan. Mahasiswa KKN 127 telah berhasil memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan kuliner tradisional jenang suro. Selain itu, dukungan lebih lanjut dari institusi pendidikan dan pemerintah akan sangat membantu dalam mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan efektivitas upaya pelestarian budaya ini di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa KKN 127 dalam pelestarian budaya kuliner melalui media sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kuliner tradisional, salah satunya jenang suro. Melalui dokumentasi, promosi, dan edukasi yang dilakukan di platform seperti Instagram dan TikTok, mahasiswa berhasil menarik perhatian dan respon positif dari masyarakat luas. Kolaborasi dengan komunitas lokal memperkaya konten dan memastikan autentisitas informasi yang dibagikan. Dukungan lebih lanjut dari institusi pendidikan dan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan efektivitas upaya ini di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada mahasiswa KKN 127 yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam menjalankan program-program pengabdian. Penulis juga berterima kasih kepada perangkat Kecamatan Glagah dan perangkat Desa Glagah atas dukungan dan kerjasamanya selama kegiatan berlangsung. Tak lupa penulis mengapresiasi kontribusi Karang Taruna Desa Glagah yang telah aktif membantu dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para tokoh adat dan masyarakat Desa Glagah atas partisipasi, bimbingan, dan kearifan



lokalnya yang sangat berharga bagi keberhasilan program ini. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada ibu tuan rumah yang telah dengan sangat baik hati menerima dan menampung mahasiswa KKN 127 di kediamannya, memberikan kenyamanan dan dukungan selama masa pengabdian. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang tak ternilai selama pelaksanaan kegiatan KKN ini. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari peran serta dan dukungan semua pihak yang telah disebutkan.

REFERENSI

- Amin, S., Kaswari, T., Setiawati, R., Widiastuti, F., Hasbullah, H., & Bahri, Z. (2023). Melestarikan Kuliner Kue Tradisional Khas Jambi Kota Seberang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 236-243.
- Efendi, F. (2021). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial:(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Poros Onim*, 2(1), 37-48.
- Frank, S. A. K., Flassy, M., Idris, U., Ilham, I., Indarti, N. R., & Kogoya, A. A. (2023). Pelestarian Kuliner Lokal Sagu (Fi) Sebagai Identitas Budaya Etnis Sentani (Puyakha) Di Kampung Ayapo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8612-8618.
- Kusuma, A., & Putri, D. (2023). Cultural Influencers: Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Warisan Budaya Melalui Media Digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(2), 78-95.
- Muna, C. (2022). Eksistensi Peran Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(01), 32-50.
- Nugroho, A. (2019). Tantangan dan Peluang Pelestarian Budaya di Era Digital: Studi Kasus pada Komunitas Pemuda di Yogyakarta. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 23-38.
- Pratiwi, S. (2021). Hambatan dan Strategi dalam Proyek Pelestarian Budaya Berbasis Digital di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komunikasi*, 8(3), 210-225.
- Pujiati, P., Dalimunte, R., Khairina, K., & Purnama, F. (2022). Pengembangan Potensi Budaya Wisata Kuliner Pasar Kamu (Pekan Sarapan Karya Anak Muda) Desa Denai Lama, Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(7), 5681-5692.
- Purnamasari, Y. D., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., Pramesthi, R., & Maulida, K. (2021). Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 1202-1209.
- Purwati, R., Aris, M., Novitasari, Y. D., & Maulana, H. (2023). Partisipasi Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dalam Kegiatan Mengajar Sekolah Dasar di Desa Sumberagung Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 104-112.
- Rahmawati, F. (2021). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pelestarian Budaya di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 287-302.
- Santoso, B. (2020). Dampak Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Pelestarian Budaya terhadap Keterlibatan Komunitas Lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45-60.
- Sarumaha, H., Zai, R. Y. W., Huda, M. A., & Ziliwu, S. (2024). Pengenalan Makanan Khas Tradisional Kinobo Sebagai Warisan Budaya Nusantara. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 552-559.
- Suryadi, K., & Ilham, M. (2022). Efektivitas Media Sosial dalam Mempromosikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 14(3), 156-170.
- Widiastuti, T., Rahmat, A., & Gunawan, H. (2023). Co-creation dalam Pelestarian Budaya: Model Kolaboratif antara Akademisi, Masyarakat, dan Pemerintah. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner*, 32(1), 67-82.



-
- Yulia, C., Subekti, S., Nikmawati, E. E., & Maosul, A. (2021). Pengembangan Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal Di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 153-159.
- Yuliana, I., Ningsih, W. I. F., & Sari, D. M. (2022). Eksplorasi dan pengenalan makanan khas Jawa dan Sumatra pada generasi milenial melalui pembelajaran praktikum mata kuliah dasar kuliner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 593-599.